

PENGELOLAAN KONSERVASI PENYU DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Maria Efrati Ujul¹⁾, Sri Haryanti Prasetiowati^{2)*}, Primanda Kiky Widyaputra³⁾, Heny Budi Setyorini⁴⁾

^{1,2,3,4} Teknik Kelautan, Fakultas Teknologi Sumber Daya Alam, Institut Teknologi Yogyakarta Jalan Kebun Raya No.39, Yogyakarta, Tel (0274) 4504352.3)

* sriharyanti@ity.ac.id

ABSTRAK

Penyu merupakan salah satu spesies langka yang sekarang keberadaanya terancam punah, sehingga perlu dilestarikan untuk keberlanjutan populasi penyu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi penangkaran penyu, mengetahui jenis penyu, mengetahui pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 jenis penyu yang mendarat di Pesisir Selatan Kabupaten Kulon Progo, Kondisi sarana dan prasarana penangkaran penyu cukup memadai meskipun masih ada beberapa fasilitas penangkaran penyu yang rusak dan perlu diperbaiki, kemudian untuk kegiatan pengelolaan konservasi penyu dapat dimulai dari kegiatan monitoring pantai, penyelamatan telur penyu, pembesaran atau pemeliharaan tukik dan pelepasan tukik.

Kata kunci: Penyu, Konservasi, Pengelolaan

MANAGEMENT OF TURTLE CONSERVATION IN KULON PROGO REGENCY, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

ABSTRACT

The sea turtle is an endangered species that is now threatened with extinction, so it needs to be preserved for the sustainability of the sea turtle population. The purpose of this research is to now the turtle breeding, knowing the management of turtle conservation in Kulon Progo district. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results showed that there are 4 types of sea turtles that land on the south coast of Kulon Progo Regency, the condition of sea turtle breeding facilities an infrastrucuture is quite adequate even though there are several sea turtle breeding facilities that are damaged and need to be repaired, then for sea turtle conservation management activities can be carried out starting from beach monitoring activities, saving turtles eggs, raising hatchlings and releasing hatchlings.

Keywords: Turtle, Conservation, Management

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perairan laut Indonesia merupakan habitat enam jenis penyu dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia. Semua jenis penyu tersebut masuk ke dalam red list di IUCN (*International Union For Conservation Of Nature And Natural Resources*) serta Appendix 1 Konvensi Perdagangan Internasional Flora dan Fauna Spesies Terancam (*Convention International Trade In Endangered Species of wild fauna and flora - CITES*) berarti bahwa keberadaan satwa langka (penyu tersebut) sudah terancam punah, sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya sudah harus dikendalikan. (Hartati et al., 2014). Seperti yang sudah tertuang dalam peraturan PP No.7 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar yang berarti segala perdagangan dalam keadaan hidup maupun mati dilarang. Hal ini dikarenakan semua jenis spesies penyu di Indonesia mengalami penurunan populasi dan hampir terancam punah ((Firliansya et al.,2017). Penyu adalah satwa purba yang sudah hidup sejak 110 juta tahun yang lalu yang masih ada di dunia. Pada umumnya Penyu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan bahan konsumsi baik telur maupun dagingnya, serta adanya perdagangan ilegal yang menyebabkan populasinya menurun (Juliono, M. Ridhwan, 2017). Hal ini didukung oleh Wilson et al, 2014 yang mengemukakan bahwa tindakan masyarakat seperti kegiatan pemancingan komersial menyebabkan hilangnya sarang penyu dan perubahan iklim juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan punahnya populasi penyu (S.N.M Fendjalang, 2020). Hal

ini juga disebabkan oleh masih banyak masyarakat pesisir yang belum memiliki pemahaman dan kesadaran tentang penyu yang sudah terancam punah (Mohamad Gazali1, dkk, 2017).

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang terletak di sisi paling barat Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian barat laut Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah pegunungan Bukit Menoreh, sedangkan bagian selatannya berupa dataran rendah yang landai hingga kepantai dan berbatasan dengan Samudra Hindia. Wilayah geografis yang dikelilingi pegunungan dan pantai ini membuat Kabupaten Kulon Progo memiliki kondisi alam yang asri dan elok dipandang. Kondisi alam yang demikian dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga dapat membuka peluang dalam mendukung sektor pariwisata (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2019). Kabupaten Kulon Progo juga memiliki kawasan konservasi penyu di bagian pesisir selatan, diantaranya berada di Pantai Trisik, Pantai Congot dan Pantai Bugel. Jenis penyu yang mendarat atau ditemukan di pantai ini diantaranya : Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*). Penyu- penyu tersebut pada umumnya akan naik atau mendarat kepantai untuk bertelur (BKSDA, 2014). Permasalahan yang sering terjadi pada kawasan konservasi di pantai- pantai tersebut diantaranya terkena ancaman abrasi, predator, penyakit, perubahan iklim dan pemanfaatan yang tidak lestari oleh masyarakat serta menyebabkan menurunnya populasi penyu (Budiantoro A., 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada kegiatan pengelolaan konservasi penyu di Pantai Trisik, Kabupaten Kulon Progo, menemukan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi yang seharusnya perlu diperhatikan oleh kelompok konservasi penyu di kawasan konservasi tersebut, diantaranya adalah permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana yang sangat minim atau tidak memadai dalam melakukan penangkaran penyu serta belum ada akses yang terpusat sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memaksimalkan kegiatan konservasi (Darmarani Chiquita, dkk, 2020). Letak lokasi konservasi dengan pantai sangat dekat dengan jarak sekitar 5 meter, dimana pantai Trisik sering sekali mengalami abrasi pantai. Hal itu sangat berpengaruh pada kegiatan penangkaran penyu dan menyebabkan kondisi wisata jadi kurang menarik sehingga menyebabkan wisatawan berkurang, serta akses jalan menuju pantai juga sangat memprihatinkan, karena kondisi jalan yang rusak dan sempit membuat bus wisatawan kesulitan masuk ke Pantai Trisik (Pemkab Kulon Progo, 2021). Pantai Congot memiliki potensi wisata yang cukup menarik yang memiliki daya tarik, aksesibilitas, sarana prasarana yang cukup meskipun fasilitas pendukung pariwisata dari pemerintah masih belum efektif dilakukan. Namun untuk situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata masih kurang karena masih banyaknya sampah yang berserakan, kelestarian lingkungan meski sosial masyarakat. Kemudian untuk lokasi penangkaran penyu pantai Congot memiliki jarak yang cukup jauh dari pantainya, dibandingkan dengan lokasi konservasi yang ada Pantai Trisik yaitu berada didekat rumah ketua pengelola konservasi penyu Pantai Congot dengan alasan agar mudah dipantau (Yessy Habibah Tidar, dkk. 2022). Secara umum, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Konsep awal pelestarian adalah konservasi yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan (Pontoh 1992:36) dalam (Juliono, M.R, 2017). Konservasi penyu merupakan salah satu kegiatan pengelolaan yang dilakukan pada setiap kawasan yang menjadi tempat atau lokasi bertelurnya penyu, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur penyu, daging penyu, maupun cangkangnya. Kemudian konservasi juga menjadi sarana edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya populasi penyu untuk keberlangsungan ekosistem laut terutama biotanya (Ario et al, 2016). Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji pengelolaan konservasi penyu di Kawasan Konservasi Penyu Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Konservasi Penyu

Secara umum konservasi adalah upaya, langkah dan metode pengelolaan dan penggunaan biosfer secara bijaksana untuk memperoleh keuntungan besar agar tetap terpelihara potensi yang ada, supaya generasi sekarang dan yang akan datang tetap dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan konservasi penyu merupakan kegiatan untuk melestarikan, melindungi maupun menjaga kelangsungan hidup penyu. Konservasi penyu di Indonesia bertujuan untuk melindungi, melestarikan, dan menjaga agar penyu tetap hidup dan terus berkembang biak. Penyu sebagai hewan yang langka atau hampir

punah yang membutuhkan upaya besar untuk dilindungi dan dilestarikan. Konservasi penyu dilakukan mengingat akan banyaknya kasus perdagangan penyu secara ilegal yang terjadi (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2009).

Faktor Pendukung Konservasi Penyu

- a. Faktor Alam yang Mengancam Populasi Penyu
Masalah yang datang dari alam seperti adanya predator alami di daratan misalnya kepiting pantai (*Ocypode saratan*, *Coenobita sp.*), burung dan tikus, elang, biawak dan lainnya. Sedangkan predator alami di laut diantaranya yaitu ikan-ikan besar seperti hiu, paus yang berada di lingkungan perairan pantai serta terdapat beberapa faktor alam yang dapat mengancam telur penyu adalah pemungutan telur di lokasi peneluran dan pemangsaan predator seperti biawak, babi hutan, elang, ikan besar pada tingkat telur hingga anakan (tukik) (Triwibowo:1991 dalam Juliono, M. Ridhwan, 2017).
- b. Faktor pendukung yang membantu dalam upaya menjaga kelangsungan hidupnya. Penyu sudah terdaftar dalam daftar Apendik I Konvensi Perdagangan Internasional Flora dan Fauna Spesies Terancam (*Convention On International Trade Of Endangered Species – CITES*). Konvensi tersebut melarang semua perdagangan internasional atas semua produk / hasil yang berasal dari penyu, baik itu telur, daging maupun cangkangnya. Selain itu, aturan perlindungan penyu juga tercantum dalam Undang-Undang nomor 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Serta Peraturan Pemerintah nomor 7/1999 tentang pelestarian jenis tumbuhan dan satwa (Prihanta, 2007).

Faktor Penghambat Konservasi Penyu

Kendala atau hambatan dalam melestarikan populasi penyu diantaranya :

- a. Adanya eksploitasi yang berlebihan tanpa menghiraukan pelestariannya, dapat menyebabkan status populasi yang sudah langka itu semakin terancam punah (J.M.Ridwan, 2017).
- b. Penangkapan dan Perdagangan Penyu Secara tidak sah (ilegal)
- c. Adanya kegiatan penangkapan penyu di alam sulit untuk dilakukan pengontrolan. Karena pada umumnya daerah penangkapannya terletak di kawasan perairan yang terpencil sehingga sulit untuk dijangkau, serta kurangnya sarana dan prasarana pengawasan yang memadai. Di samping itu tingginya harga jual penyu mendorong berbagai pihak untuk menangkap dan memperdagangkan penyu di berbagai daerah. Selain itu tujuan lain di balik perdagangan penyu, yaitu pemanfaatan dagingnya untuk santapan lezat, ataupun pengambilan karapasnya untuk dijadikan berbagai jenis souvenir dan lemaknya untuk bahan kosmetik. Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan penyu (J.M.Ridwan, 2017).
- d. Mata pencaharian Masyarakat dan Pendapatan Daerah
- e. Sampai saat ini sumber daya penyu masih merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi beberapa kelompok masyarakat adat tertentu. Kegiatan perburuan jarang dilakukan secara langsung di habitat pakan tetapi lebih intensif dilakukan di habitat peneluran, dengan menangkap penyu betina dewasa ataupun telurnya, karena pada dasarnya induk penyu tidak akan berdaya ketika sedang bertelur sehingga sangat mudah ditangkap (J. M. Ridwan, 2017).

Penyu

Penyu adalah salah satu reptil yang masih hidup hingga sekarang, hanya tujuh jenis penyu yang bisa bertahan hingga saat ini, enam jenis ditemukan bertelur di kawasan pesisir pantai wilayah Indonesia diantaranya yaitu: Penyu Belimbing, Penyu Hijau, Penyu Tempayan, Penyu Pipih, Penyu Sisik dan Penyu Lekang. Penyu pada umumnya melakukan migrasi dengan jarak yang jauh yaitu sepanjang Samudera Hindia, Samudera Pasifik dan Asia Tenggara. Tujuan migrasi penyu adalah untuk kawin dan mencari makan (Akira et al., 2012).

Secara umum, penyu memiliki perbedaan karakteristik eksternal antar spesies penyu, yaitu terlihat dari Jenis cangkangnya (lunak atau keras) serta ada atau tidaknya lempengan sisik di kepala (*scales*) dan di karapas (*scutes*). Jumlah dan susunan lempengan (*scutes*) pada cangkang, baik cangkang bagian atas (karapas) maupun cangkang bagian bawah (*plastron*). Jumlah lempengan sisik (*scales*) pada kepala

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi penangkaran penyu, mengetahui jenis penyu, mengetahui pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo.

1. Metode Penelitian adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau obyek tertentu (Sugiyono, 2019).
2. Waktu dan tempat penelitian Pengambilan data dilakukan pada bulan november 2022 . Lokasi penelitian berada pada pusat penangkaran penyu , di Pantai Trisik dan Pantai Congot Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survei dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian.
4. Data yang di gunakan atau yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primernya berupa wawancara terhadap pengelola konservasi penyu, kuesioner ditujukan hanya kepada pengelola konservasi penyu, Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku atau jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas serta dapat dipertanggungjawabkan. Analisis Data dilakukan setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang perlu dianalisis dalam penelitian meliputi : Kondisi Fasilitas Penangkaran Penyu, Jenis Penyu, Pengelolaan Konservasi Penyu.




Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Kabupaten Kulon Progo
Sumber : Peta RBI




HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Penyu Di Pantai Trisik Dan Pantai Congot

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Kulon Progo khususnya di Pantai Trisik dan Pantai Congot jenis Penyu yang bertelur di pantai tersebut adalah Jenis Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Belimbing (*Demochelys coriacea*). Masing-masing jenis penyu tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda

Tabel 1. Jenis Penyu dan Karakteristiknya di Pantai Trisik dan Congot

Jenis Penyu	Ciri – ciri	Bentuk
Penyu Sisik	Memiliki panjang lengkung karapas berkisar 90 cm, memiliki muka yang kecil dan rahang seperti paruh rajawali , Terdapat 4 pasang lempengan pada karapas , Termasuk karnivora (memakan karang lunak, cumi, udang) serta bisa 130 butir tiap kali bertelur. Memiliki panjang lengkung karapas	

Jenis Penyu	Ciri – ciri	Bentuk
	berkisar 90 cm, memiliki muka yang kecil dan rahang seperti paruh rajawali , Terdapat 4 pasang lempengan pada karapas , Termasuk karnivora (memakan karang lunak, cumi, udang) serta bisa 130 butir tiap kali bertelur.	
Penyu Belimbing	Memiliki karapas memanjang ke belakang dengan 7 garis di punggung, berwarna hitam disertai bintik-bintik putih. Termasuk omnivora (memakan ubur-ubur , ikan kecil dll.	
Penyu Hijau	Memiliki ukuran paling kecil , Panjang lengkung karapas berkisar 70 cm , Karapasnya berwarna hijau tetara , Terdapat 6 atau lebih pasang lempeng karapas, Termasuk omnivora (memakan kepiting, udang, lobster, lamun, alga, ikan kecil) serta bisa bertelur hingga 110 butir	
Penyu Lekang	Memiliki ukuran paling kecil , Panjang lengkung karapas berkisar 70 cm , Karapasnya berwarna hijau tetara , Terdapat 6 atau lebih pasang lempeng karapas, Termasuk omnivora (memakan kepiting, udang, lobster, lamun, alga, ikan kecil) serta bisa bertelur hingga 110 butir.	

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Kondisi Fasilitas Penangkaran Penyu Di Pantai Trisik Dan Pantai Congot

Kondisi Fasilitas Penangkaran Penyu Di Pantai Trisik

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi fasilitas penangkaran penyu yang ada di Pantai Trisik ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana penangkaran penyu cukup memadai , seperti yang terlihat pada gambar. Kondisi bak penampungannya bersih dan sarang semi alami terlihat sangat terawat dan cukup bagus, hal ini juga dapat dilihat dari kondisi luarnya bak penampungan, kemudian area pembuatan sarang semi alami. sangat luas, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola penangkaran penyu di Pantai Trisik ditemukan ada peralatan yang sudah rusak seperti pompa air, genset, jaringan lampu, dan beberapa aquarium yang bocor / pecah sehingga perlu adanya perbaikan. Dibawah ini disajikan kondisi fasilitas penangkaran penyu di Pantai Trisik :

1. Bangunan Penangkaran Penyu Pantai Trisik



3. Kolam Penyu Dewasa



2. Sarang semi alami



4. Kolam Pemeliharaan Tukik



Gambar 2. Kondisi Fasilitas Penangkaran Penyu Di Pantai Trisik
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Kondisi Fasilitas Penangkaran Penyu Di Pantai Congot

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi fasilitas penangkaran penyu yang ada di Pantai Congot ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana masih kurang memadai, dilihat dari kondisi area sarang semi alaminya yang tidak luas, bak penampungan yang kurang banyak meskipun ukuran bak terlihat lebar dan panjang. Dibawah ini disajikan kondisi fasilitas penangkaran penyu di Pantai Congot

1. Sarang semi alami



2. Kolam Penyu Dewasa



3. Kolam Pemeliharaan



Gambar 3. Kondisi Fasilitas Penangkaran Penyu Di Pantai Congot
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Identifikasi Pengelolaan Konservasi Penyu Di Pantai Trisik dan Pantai Congot.

Pelaksanaan pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo dilakukan karena pantai ini memiliki karakteristik gelombang yang cukup tinggi, yang dapat merusak sarang telur penyu dan beresiko terhadap kegagalan penetasan telur penyu. Oleh karena itu kedua lokasi konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo ini melakukan kegiatan konservasi penyu dengan tujuan untuk menyelamatkan telur penyu dari ancaman gelombang dan ancaman lainnya. Proses pelaksanaan Pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut :

- a. Teknis peneluran penyu dan kegiatan monitoring penyu bertelur ketika terjadi air pasang penuh, induk penyu akan berenang menuju ke pantai yang berpasir dan melakukan beberapa tahapan proses peneluran yaitu merayap, membuat lubang badan, membuat lubang sarang, bertelur, menutup lubang sarang, menutup lubang badan, memadatkan pasir di sekitar lubang badan, istirahat, membuat penyamaran sarang dan kembali ke laut (Syaiful et al., 2013). Di Pantai Trisik dan Pantai Congot pengelola konservasi melakukan monitoring pada saat musim pendaratan atau peneluran penyu, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk segera menyelamatkan sarang penyu dari hempasan ombak atau gelombang.

- b. Penyelamatan dan relokasi telur penyu kegiatan penyelamatan telur penyu dilakukan untuk memantau aktifitas penyu saat mendarat untuk bertelur yang meliputi : Pemantauan jejak pendaratan telur penyu, pengamanan aktifitas bertelur, identifikasi satwa penyu dan habitat pendaratan serta individu yang menemukan sarang dan telur penyu. Kegiatan penyelamatan telur penyu dilakukan setiap malam hari, mulai dari jam 19.00-05.00 WIB dengan melakukan monitoring pantai dengan melakukan survey pencarian telur penyu (patroli). Di Pantai Trisik dan Pantai Congot kegiatan pemindahan dilakukan dengan cara telur penyu dimasukkan ke dalam ember yang sudah disediakan pasir, kemudian dipindahkan ke sarang semi alami yang sudah disiapkan di area penangkaran penyu.
- c. Kegiatan pemeliharaan atau pemebsaran tukik penyu pemeliharaan atau pemebsaran tukik merupakan serangkaian kegiatan perawatan terhadap tukik hasil penetasan semi alami yang telah dipindahkan pada media pemeliharaan dan akan berguna untuk kepentingan penelitian dan edukasi. Adapun Kegiatan pemeliharaan meliputi yang dilakukan meliputi : pembersihan, penggantian media air pemeliharaan, pemberian pakan dan pendataan. Pemeliharaan tukik dalam kolam-kolam pemeliharaan dilakukan selama lebih dari dua minggu sebelum akhirnya dilepaskan ke laut. Tujuan dari pemeliharaan tukik di kolam-kolam pemeliharaan yaitu untuk kepentingan penelitian dan juga sebagai wisata edukasi bagi para pengunjung pantai Kabupaten Kulon Progo, terutama Pantai Trisik dan Pantai Congot.
- d. Pelepasan Tukik Pelepasan yang dimaksud adalah pelepasan tukik ke laut hasil pemeliharaan yang dilakukan dalam bak-bak penampungan. Tukik-tukik ini dapat berasal dari penetasan secara alami maupun hasil penetasan buatan. Tujuan pelepasan adalah untuk memperbanyak populasi penyu di laut. Di Pantai Trisik dan Pantai Congot Pelepasan tukik dilakukan pada waktu Pagi hari pukul 05.30 - 08.00 WIB dan Sore hari pukul 16.00 - 17.30 WIB.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan kondisi fasilitas penangkaran penyu pada lokasi konservasi penyu pantai Trisik dan pantai Congot memiliki perbedaan yang mencolok . Pada lokasi penangkaran penyu di pantai Trisik ditemukan bahwa kondisi fasilitas yang digunakan cukup memadai, meskipun masih ada fasilitas lain yang mengalami kerusakan. Sedangkan pada lokasi penangkaran penyu pantai Congot ditemukan bahwa kondisi fasilitas penangkarnya kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari area penangkaran yang terpapar pada pembahasan diatas. Jenis penyu yang ditemukan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta terlebih khusus Pantai Trisik dan Pantai Congot adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Sisik (*Eretmochely imbricata*), dan Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*). Akan tetapi jenis penyu yang ditemukan pada saat penelitian dilaksanakan yaitu hanya 1 jenis penyu saja diantaranya adalah penyu leang. Proses pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo dibagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya : Kegiatan Monitoring Pantai, Penyelamatan dan Relokasi Telur Penyu, Kegiatan Pemeliharaan atau pemebsaran Tukik Penyu dan Pelepasan Tukik .ditemukan dapat disampaikan secara singkat dan jelas pada akhir paragraf atau dapat membuat paragraf baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini :

1. Pengelola Konservasi Penyu Pantai Trisik Dan Pantai Congot Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. LP2M ITY
3. Prodi Teknik Kelautan, Fakultas Teknik Lingkungan dan Sumberdaya Alam, Institut Teknologi Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ario R, Wibowo E, Pratikto I, Fajar S. 2016. Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. Jurnal Kelautan Tropis Maret 2016 Vol. 19(1):60–66. DOI: <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.602>
- Chiquita Darmarani, dkk. 2020. Identifikasi Aspek Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu Pantai Trisik sebagai Wadah Wisata Edukasi Penyu di Kulonprogo. Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, Vol. 18 (1) April 2020: 43-52
- Cousins, N., Rees and Godley, B. (2017). A Sea Turtle Nesting Beach Indicator Tool. Bluedot

- Associates, 12(1), 1-7.
- Dermawan, A. (2009). Buku Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Peisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta
- Dermawan, A. (2009). Buku Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Peisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jaka
- Dwi Rosalina dan Muji Prihajatno. 2022. Upaya Konservasi Penyu Lekang (*Iepidochelys olivacea*) Di Wilayah Konservasi Edukasi Mangrove Dan Penyu Pantai Cemara, Banyuwangi, Jawa Timur. Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. Volume 14 Nomor 1 Mei 2022. p-ISSN: 1979-6366 e-ISSN: 2502-6550.
- Firliansyah, E., Kusriani, M. D., & Sunkar, A. (2017). Pemanfaatan Dan Efektivitas Kegiatan Penangkaran di Bali Bagi Konservasi Penyu. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnolog*, 17(2),21-27.
- Hamino, E.A.Z.T., Parawangsa,Y.N., Sari, A.L., Arsad, S (2021). Efektivitas Pengelolaan Konservasi Penyu Di Turtle Conservatioan And EducationCenter Serangan, Denpasar Bali.*Journal of marine and coastal science*vol.10(1)-februaray 2021.
- Harteti, S., Basuni, S., Masy'ud ,B.,Yulianda, F. (2014). Peran para pihak pengelolaan kawasan konservasi penyu pengumbahan. *Jurnal Analisa Kebijakan Kehutanan*.11(2):145-162. Juliono, R.M.2017. Penyu dan Usaha Pelestariannya Pendidikan Biologi Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Serambi Saintia*, 1(1): 50-62.
- Krismono.(2010).Pemanfaatan Penyu Laut di Indonesia. Makalah Seminar Penelitian dan Pengelolaan Penyu di Indonesia. *Jember-Indonesia*.17(2):171- 180. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi penyu. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta. ‘
- Masyumi, dkk. 2020. Efektifitas Perlindungan Penyu Laut dan Habitat Pesisir Pasie Panga Melalui Qanun Mukim Panga Nomor 1 Tahun 2016. Volume II Nomor 2 <http://jurnal.utu.ac.id/JLIK> ISSN : 2684-705.
- Mohamad Gazali, dkk. Sosialisasi Konservasi Penyu Laut Berbasis Edukasi di SMPN 1 Desa Keude Panga Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh. Volume I, Nomor 1, Oktober 2017 <http://utu.ac.id> ISSN: 2581-2238
- Kushartono, E.W., Chandra, C.B.R, & Hartati, R.(2016). Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dalam sarang semi–alami dengan kedalaman yang berbeda di Pantai Sukamade, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(2):123-130
- Preti Arunde, dkk. 2018. Konservasi penyu di Pulau Talise, Gangga dan Bangka Kabupaten Minahasa Utara. *Budidaya Perairan Mei 2018 Vol. 6 No.2*: 61 – 67.
- Sophia, N.M.Fendjalang (2020). Potensi Masyarakat Tentang Larangan Pemanfaatan dan Pelestarian Penyu di Pulau Meti Kabupaten Malhera Utara.*Jurnal Agribisnis Perikanan*,13(1), 23-28